

Solo exhibition of  
Galih Adika Paripurna

27.01 — 25.02.2024

Written by  
Liza Markus

"In making for ourselves a place to live, we first spread a parasol to throw a shadow on the earth, and in the pale light of the shadow we put together a house."

"Dalam menciptakan tempat tinggal bagi diri kita sendiri, pertama-tama kita membuka parasol untuk menciptakan bayangan di atas tanah, dan di dalam cahaya pucat dari bayangan itu, kita membangun sebuah rumah."

— (In Praise of Shadow,  
Junichiro Tanizaki)

Kata adalah unit bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri untuk membentuk makna. Sebuah kata, dalam bentuk tertulis bahasa Indonesia, Inggris, dan beberapa bahasa lainnya, terdiri dari susunan huruf dan—yang sering dilupakan—bidang kosong. *Kerning*, terminologi yang Galih pinjam sebagai judul pameran tunggalnya, merupakan sebuah praktik desain dimana bidang kosong tersebut diatur dengan tujuan legibilitas dan estetika. Adanya konsep *kerning* membuktikan pentingnya bagian kosong dalam proses pembacaan; perannya vital dalam menghubungkan fragmen-fragmen menjadi utuh. Tanpa adanya bidang kosong, makna dari sebuah kata akan sulit diserap. Ada berbagai anjuran untuk menentukan *kerning*, namun semua itu hanya berperan sebagai kisi-kisi; penentu utamanya tetap 'rasa' dan intuisi si tipografer. *Kerning* adalah bentuk apresiasi terhadap *negative space*, yang menjadi gagasan utama dalam pameran ini. Berbeda dari pemaknaan kata 'negatif' dalam matematika, penekanan *negative space* dalam pameran ini merujuk kepada 'kosong' atau '0 (nol)' dan pengamatan lebih luas atas identitas uniknya—keambangannya, yang tidak positif maupun negatif, perannya sebagai imbuhan dari angka-angka lain, dan kuasanya tunggalnya dalam menciptakan nol dan tak terhingga saat dikali ataupun dibagi—dan implikasinya terhadap cara pikiran manusia memaknai keberadaan dan membangun ruang hidup.

Dalam konteks pameran ini, Galih mengaitkan kerning dan ruang kosong dengan latar semesta domestik dan praktik kerja ingatan (pribadi lalu selanjutnya kolektif); merujuk pada ketidaksempurnaan kontinuitasnya, namun terlebih lagi kepada sifatnya yang acap menggumpal dan bertumpuk. Ingatan tidak pejal, bahkan cenderung modular, terfragmentasi, dan karena itu bisa bergeser atau digeser. Karakter itulah yang digunakannya dalam proses berkarya. Berangkat dari logika melukis, yang tidak seperti logika menggambar di mana ruang kosong hadir secara inheren dari putihnya kertas, ruang kosong atau latar diciptakan dan dibedakan dari subjek dengan penuh kesadaran.

Bayangkan sebuah ruangan yang penuh merata dengan debu, maka area kosong yang tercipta melalui kegiatan menyapu malah terdeliniasi oleh margin di sekitar dan di luar area tersebut. Seperti itu juga, Galih membahas ingatan dan hal-hal pribadi tanpa menyentuh sebuah kejadian yang spesifik; meminjam kenangan pribadi dari berbagai sumber namun tidak mencari tahu konten atau konteks dari citraan tersebut. Maka pertanyaan yang tersemat dalam setiap karyanya bukanlah "Itu ingatan tentang apa?" tetapi "Apa itu ingatan?"; bukan menguak hal pribadi namun menghadirkan 'kesan pribadi secara umum'.

Implikasi dari 'ruang kosong' adalah terciptanya 'ruang ramai' di mana ingatan bertumpuk dan menyerbu secara acak dan mendadak; tumpukan tersebut hadir sebagai akibat, ada karena ada, sarat makna namun bukan memiliki sebuah muatan yang disengaja. Menjumpai karya Galih adalah seperti bertamu dan berjingkat-jingkat mengitari ruangan, berhati-hati untuk tidak menginjak area yang sudah disapu si empunya rumah, mengamati berbagai debu yang menempel di telapak kaki, lalu menjadi tersadar akan sebuah area pembahasan. Ruang pameran telah diolah oleh Galih agar menjadi sebuah pengalaman yang terpadu di mana setiap karya dilengkapi, diimbuhi, dan diselak oleh karya lainnya. Maka dari itu, setiap karya dalam pameran ini harus dibaca sebagai bagian-bagian dari sebuah keutuhan; dan hanya dengan begitulah, pameran ini menunjukkan benang merahnya.

## GALIH ADIKA PARIPURNA

Galih Adika Paripurna (b. 1994, Serang) lulus dari Studio Lukis Program Studio Seni Rupa pada tahun 2018. Manusia, bahasa, dan ingatan menjadi sumber persoalan dalam praktik kekaryaannya yang Galih jalani. Galih membayangkan materi olahannya (*image* dan objek) sebagai sebuah teks yang bisa saja muncul apa adanya atau terpotong-potong. Karya-karya terakhirnya menelusuri proses bagaimana manusia menafsir ingatannya dalam membangun sebuah pengalaman dan kesadaran.

## LIZA MARKUS

Liza Markus (b. 1995, Jakarta) adalah seorang pekerja seni yang lulus dari studio patung di Nanyang Academy of Fine Arts. Ketertarikan Liza berada pada seni, tradisi, dan agama, tetapi belakangan ini mengambil pandangan yang lebih sinis terhadap ketiganya. Dia saat ini sedang tertarik dengan karya seni readymade dengan intervensi minimal. Dalam praktek menulis dan riset, saat ini fokusnya tertuju pada teori media, yang biasa terwujud dalam proyek yang ia lakukan bersama Anathapindika (Dika). Sehari-hari Liza menempati posisi manajerial dalam penciptaan pameran. Saat ini ia bekerja sebagai manajer galeri.

Pindai kode QR di bawah ini  
untuk akses panduan pameran:

